MUDRA
P- ISSN 0854-3461, E-ISSN 2541-0407

MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 32, Nomor 1, Februari 2017
p 1 - 8

Nilai-Nilai Pengetahuan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa Dalam Sandiwara Cirebon, Jawa Barat

Jaeni

Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung,
Jl. Buah Batu 212, Bandung, 40265 Indonesia

E-mail: jaenibwastap@gmail.com

Penelitian tentang nilai-nilai seni pertunjukan teater rakyat sandiwara Cirebon, Jawa Barat, sebagai pengetahuan lokal pembentuk karakter bangsa, bertujuan untuk mengkonservasi, merevitalisasi, dan mengkonstruksi nilai-nilai pengetahuan lokal dan karakter bangsa dalam seni pertunjukan teater rakyat Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kualitatif, melalui metode arsip-kreatif terhadap pertunjukan teater rakyat sandiwara Cirebon. Metode arsip kreatif mengutamakan dokumen pertunjukan sandiwara, yang disetiap adegan dipilih gambar dan dialognya. Melalui metodetersebut, penelitian ini berhasil mendapatkan nilai-nilai pengetahuan lokal dan karakter bangsa sebagai identitas budaya melalui pertunjukan sandiwara. Nilai-nilai tersebut terdapat pada lakon/cerita dalam pertunjukan teater rakyat Jawa Barat, seperti nilai moral, etika, jujur, tanggung jawab, dan cinta damai.

The Values Of Local Knowledge That Builds The Nation Character In Sandiwara Cirebon, West Java.

This article reveals the values of Sandiwara Cirebon, West Java folk theatre performance as local knowledge building the nation character. This study aims to conserve, revitalize, and construct the values of local knowledge and the nation character on West Java folk theatre performance. The method applied in this study is qualitative paradigm with archieve-creative method toward Sandiwara Cirebon folk theatre performance. The method enables this study to find the values of local knowledge and the nation character as the cultural identity. The values revealed from the story of the folk theatre performance are moral value, ethics, honesty, responsibility, and peace loving.

Keywords: *performing arts, local knowledge, the nation character, Sandiwara Cirebon*

Proses Review : 15 Januari - 5 Februari 2017, Dinyatakan Lolos : 6 Februari 2017

I. PENDAHULUAN

Keberadaan seni pertunjukan Indonesia yang tersebar di berbagai wilayah bangsa ini masih sebatas tumpukan data kekayaan kultural dan masih hanya menjadi perbincangan para ”budayawan” maupun ”seniman”. Pada sisi lain, para elit negeri ini hanya menyatakan kekagumannya terhadap keragaman seni yang dimiliki rakyatnya tanpa ada kebijakan nyata yang dapat mendukung eksplorasi kreativitas dan nilai-nilainya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai bagian dari karakter kebangsaan. Hal demikian bukan tidak memiliki pengaruh terhadap masyarakat bangsa ini, terutama pada pengetahuan apresiasi yang dangkal, apresiasi tidak sekadar menonton tetapi seharusnya mereka mampu berkomunikasi melalui nilai-nilai seni budaya yang membumi. Nilai seni menjadi satu hal yang dikedepankan dalam mengapresiasi seni pertunjukan agar dapat memahami karakter bangsa ini sebagai bagian dari pengetahuan lokal yang mampu menahan derasnya serbuan budaya asing melalui tontonan di layar-layar televisi.

Pada sisi lain, akhir-akhir ini di televisi kita banyak pemberitaan atau penayangan tentang Indonesia yang spektakuler dan hebat sebagai sebuah prestasi bangsa. Tayangan yang menyatakan suatu prestasi dan kehebatan Indonesia itu berkisar pada ranah budaya, pendidikan, olahraga, termasuk juga seni. Prestasi yang diukir oleh bidang seni seakan-akan tidak menjadi kejutan bagi pemerintah untuk peduli menggenjot sektor ini menjadi unggulan bangsa sendiri yang syarat dengan nilai-nilai karakter kebangsaan dan juga ekonomi. Namun untuk menuju seni sebagai kekuatan ekonomi harus terlebih dulu ada gerakan pemberdayaan nilai-nilai seni yang dimiliki oleh masyarakatnya, sehingga seni menjadi bagian dari nilai hidup dan pengetahuan lokal yang mapan serta dapat menjadi aset ekonomi berkelanjutan.

Terkait dengan hal di atas, terdapat kesan adanya sikap tak peduli pada ruang pengetahuan lokal yang bersumber dari seni pertunjukan Indonesia itu sendiri. Pada sisi lain, pemerintah tak menyentuh urusan nilai seni ini sebagai sebuah aset kekayaan budaya dalam urusan nilai-nilai sebagai *software* pengetahuan melainkan hanya mengedepankan sisi ekonomi pasar. Bukan rahasia jika seni atau seni pertunjukan itu dipakai oleh pemerintah, biasanya dalam konteks kepentingan politik belaka, sebagai politik pencitraan elit untuk menjadikannya ”seperti” dekat dengan seni agar menunjukkan sisi humanis.

Kiranya penelusuran nilai-nilai pengetahuan lokal dalam seni sangat penting untuk diimplementasikan menjadi bagian dari sebuah praksis kehidupan setiap manusia, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Dewasa ini zaman terus mengalami dinamisasi yang diidentifikasi sebagai era globalisasi, dimana pada era tersebut terdapat ruang yang sangat terbuka untuk setiap manusia menerima pengetahuan dari segala penjuru dunia melalui teknologi informasi dan komunikasi. Pengetahuan yang diterima pada era ini belum tentu juga cocok dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan masyarakat di Republik ini. Untuk hal itulah penelusuran nilai-nilai pengetahuan lokal pada seni pertunjukan khususnya akan dapat memberikan arah kecocokan nilai-nilai yang dianut secara bersama sesuai norma dan etika serta dapat menjadi pengetahuan masyarakat lingkungannya.

Dalam cara pandang lokalitas-globalitas, nilai-nilai seni yang berbasis kelokalan melalui seni pertunjukan lokal perlu disepakati bersama sebagai sumber pengetahuan dan kearifan lokal yang pada sisi lain menjadi identitas masyarakatnya. Untuk hal itu kemauan memelihara dan mengimplementasikan nilai-nilai lokal dalam seni pertunjukan menjadi bagian penting sebagai bentuk pembangunan karakter bangsa dalam lingkungan global. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam seni-seni lokal yang ada di penjuru nusantara tak terkecuali pada seni pertunjukan teater rakyat sandiwara Cirebon, Jawa Barat.

Seiring dengan uraian latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, tulisan tentang seni pertunjukan teater rakyat Sandiwara Cirebon, Jawa Barat sebagai pengetahuan lokal pembentuk karakter bangsa diharapkan menjadi inspirasi bagi masyarakat sebagai pengetahuan lokal yang memiliki nilai khas sesuai norma masyarakat yang melingkupinya. Dengan diidentifikasinya nilai lokal dalam seni pertunjukan Sandiwara Cirebon diharapkan dapat menjadi karakter dalam kehidupan berbangsa dan sekaligus menjadi pengetahuan untuk mencipta atau mengapresiasi setiap seni pertunjukan yang ada dan diadakan di tengah-tengah masyarakatnya, baik di ruang publik maupun media televisi.

Seni pertunjukan teater rakyat Sandiwara Cirebon, Jawa Barat yang dipilih seiring dengan keberadaan masyarakatnya yang masih memiliki ”tradisi yang hidup” dalam memuliakan seni budaya daerahnya (Jaeni, 2009; 2011; dan 2012). Alasan lain adalah merujuk pada pandangan Helene Bouvier, bahwa dalam meneliti seni dibutuhkan kajian yang holistik dan fokus maka sangat diutamakan untuk meneliti satu jenis saja dari sebuah wilayah hingga tuntas (Bouvier, 2002: 41-42).

II. METODE

Metode kajian dalam artikel ini memakai paradigma kualitatif dengan pendekatan arsip-kreatif melalui perspektif multidisiplin. Paradigma kualitatif yang dimaksud merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial seni dan masalah manusianya sebagai pendukung seni tersebut.

Dengan paradigma ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks tentang seni pertunjukan teater rakyat Jawa Barat, meneliti kata-kata atau dialog-dialog dalam pertunjukan, dan melaporkan secara rinci setiap pandangan informan. Dengan kalimat lain, sebagaimana Creswell (1998:15) menyatakan bahwa penelitian dengan paradigma kualitatif merupakan studi pada situasi yang alami. Terkait dengan situasi alami dalam penelitian ini, maka situasi yang dimaksud adalah peristiwa pertunjukan teater rakyat Jawa Barat, dari mulai proses perwujudannya, unsur-unsur yang membentuknya, dan pertunjukan itu sendiri sebagai sebuah hasil akhir yang memuat nilai-nilai budaya masyarakatnya.

Adapun pendekatan arsip-kreatif, sebagaimana Baz Kershaw dan Helen Nicholson (2011: 1-3) menjelaskan bahwa, Ketika teater dan praktik-praktik pertunjukan lain menjadi beragam dan memberi tantangan dalam estetika dan lingkungan budaya mereka, maka dibutuhkan respon pada lingkungan seni pertunjukan itu sebagaimana dibutuhkan praktisi-praktisi yang dapat merevitalisasi seni melalui kesempatan dan kebutuhan penelitian. Melalui pendekatan kreatif tersebut, penelitian seni pertunjukan teater rakyat Jawa Barat dapat ditemui dengan banyak cara, antara praktik kreatif dan analisis kritis. Selanjutnya dikonsepsi kembali dalam kajian pertunjukan secara filosofis, prosedur, dan praktiknya, terutama menyangkut nilai-nilai seni sebagai pengetahuan lokal pembentuk karakter bangsa. Mengingat kerja penelitian yang melibatkan praktik kreatif dan analisis kritis tentang nilai-nilai seni pertunjukan teater rakyat Jawa Barat, maka perspektif multidisiplin dalam kajiannya turut mewarnai artikel ini.
Untuk memahami alur metode yang telah diuraikan di atas, maka dapat dilihat dalam gambar berikut ini.

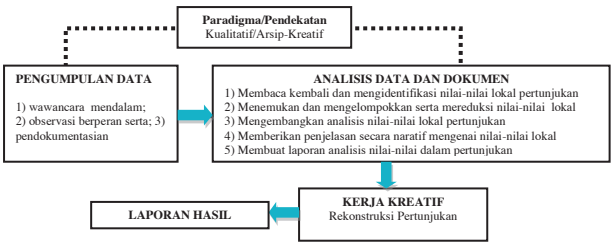

Gambar 1. Alur penelitian kualitatif arsip-kreatif

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, yaitu tentang pemberdayaan nilai-nilai seni pertunjukan teater rakyat yang salah satunya diamati dan dikaji melalui pertunjukan sandiwara Cirebon. Nilai seni pertunjukan sebagaimana telah diungkap oleh Jaeni (2012) dalam buku komunikaksi estetik menyebutkan ada dua nilai, yaitu nilai kualitas dan nilai ideal. Nilai kualitas adalah nilai-nilai yang terkait dengan perasaan-pengalaman individu para pelaku seni, sedang nilai ideal terkait dengan nilai sosial-budaya sebagai nilai ekstrinsik yang meliputi; budi, sikap, rasa, karsa, dan karya yang menyimbolkan kehidupan sehari, misalnya politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain. Nilai ideal inilah yang menjadi fokus pembahasan tentang nilai-nilai pertunjukan teater rakyat Jawa Barat via sandiwara Cirebon yang bermuara pada pengetahuan lokal, karakter bangsa, dan identitas budaya.

3.1. Nilai-nilai Pengetahuan lokal dalam Pertunjukan Teater Rakyat Sandiwara Cirebon, Jawa Barat

Anja Nygren (1999) mengemukakan pengetahuan lokal sebagai istilah yang problematik, pengetahuan lokal dianggap tidak ilmiah, sehingga pengetahuan lokal selalu dibedakan dengan pengetahuan ilmiah yang diperkenalkan dalam tradisi barat. Prinsip pengetahuan lokal diartikan sebagai pengetahuan yang dengan caranya sendiri masyarakat memandang dunia atau lingkungannya. Pengetahuan lokal atau yang biasa disebut kearifan lokal telah ada dalam kehidupan masyarakat sejak zaman dahulu mulai dari prasejarah hingga sekarang ini. Kearifan tersebut merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai agama, adat istiadat, petuah leluhur atau nilai-nilai budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas untuk beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya.

Jika nilai budaya itu dapat dicerminkan oleh produknya, maka seni adalah cerminan nilai-nilai dari budaya suatu daerah. Dalam kata lain, seni dapat menjadi pengetahuan mengenai dunia yang ada disekelilingnya dan pengalaman-pengalamannya dengan relatif mudah dapat berubah dan berkembang sesuai dengan

perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan hidupnya. Hal demikian, pengetahuan lokal dalam seni pertunjukan diindentifikasi sebagai nilai-nilai seni yang dapat menjadi bentuk keyakinan mengenai kebenaran dari pedoman hidupnya.

Terkait dengan hal di atas, peneliti mencoba melihat salah satu teater rakyat Jawa Barat yang ada di ujung timur, yaitu seni pertunjukan teater rakyat sandiwara Cirebon. Dalam pertunjukannya, sandiwara Cirebon selalu berupaya untuk mengungkap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat pendukungnya. Apa yang disajikan sebagaimana sebuah kearifan local yang terkait dengan adat istiadat, kebutuhan ekonomi dan religi atau kepercayaan masyarakatnya sebagai pandangan dunia, demikian ditegaskan oleh Arnold Hauser (1985). Ketika dalam pertunjukan sandiwara Cirebon menceritakan tentang *Sengketa Keris Kala Ngunyeng*, maka kisah ini merupakan bagian dari pengetahuan lokal masyarakatnya. Seperti biasa, bahwa pertunjukan teater rakyat sandiwara Cirebon dipertunjukkan tanpa naskah, melainkan berdasarkan pengetahuan lokal para pelakunya. Pengetahuan para pelakunya didapatkan berdasarkan dongeng-dongen para pendahulunya. Bagi pelaku sandiwara Cirebon, cerita dongeng orang tuanya adalah sebuah warisan yang berharga sebagai bagian dari perilaku hidup mereka. Tidak hanya sebagai perilaku, bekal cerita orang tua mereka merupakan bekal hidup, sebagai sebuah ruang kerja bagi yang beraktivitas di dunia sandiwara. Dengan demikian tidak mengherankan jika pelaku sandiwara tampil dalam sebuah pertunjukan, mereka selalu siap dengan segudang cerita mengenai lakon yang akan dibawakan dengan bersandarkan pada cerita-cerita babad Cirebon yang dulu diceritakan oleh orang tua mereka.

Bisa jadi, setiap kali pertunjukan sandiwara diselenggarakan akan terdapat ketidaksamaan alur cerita, namun memiliki subtansi yang sama. Misalnya dalam pertunjukan sandiwara Cirebon dengan judul, *Sengketa Keris Kala Ngunyeng* dapat kita simak cerita singkatnya (sinopsip) hasil dari translit pertunjukan sebagai berikut:

> *"Diceritakan sosok Judipati, sosok orang tua yang sakti dan diangkat oleh kerajaan Cirebon sebagai eksekutor bagi masyarakat Cirebon yang melanggar aturan.Judipati tinggal di daerah Sukadana, sebuah daerah yang pada masa Kerajaan Cirebon berada di utara Cirebon, dengan dua anaknya, Taruna wati dan Tarunajaya.*
> *Pada suatu saat Tarunajaya melakukan pelang garan hukum di daerah kekuasaan Kerajaan Cirebon dan oleh pemimpin Cirebon dijatuhi hukuman mati.Judipati sebagai eksekutor melaksanakan hukuman mati tersebut kepada anaknya yang telah melakukan pelanggaran hukum tersebut.Dengan dieksekusinya Tarunajaya, adiknya Tarunawati tidak terima dan bermaksud membalas dendam orang-orang yang pro terhadap kerajaan Cirebon, termasuk mempertanyakan kepada bapaknya, Judipati, sebagai eksekutor hukuman mati tersebut. Rupanya, Judipati tetap tidak akan melawan orang-orang kerajaan Cirebon, dan tidak menyesali perbuatannya mengeksekusi mati anaknya, Tarunajaya, yang telah melanggar hukum di wilayah Cirebon. Keinginan Taruna wati untuk membalas dendam orang-orang dari kerajaan Cirebon dibiarkan, namun Judipati tetap kukuh pada pendiriannya, bahwa apa yang dilakukannya merupakan pekerjaan yang wajib dilaksanakan, walaupun menimpah anaknya sendiri. Judipati berpesan kepada Tar unawati, bahwa sulit melawan para ksatria Cirebon. Kesaktian yang dimiliki Judipati pun tidak sebanding dengan para ksatria Cirebon, maka terimalah kematian Tarunajaya dan tidak perlu lagi untuk membalas dendam.*
> *Tarunawati semakin marah dan meminta agar bapaknya memberi pasukan yang diciptakan dari jin dan mrekayangan untuk menemani misi dendam kepada orang-orang Cirebon. Judipati dengan kesaktiannya menciptakan pasukan dari jin dan mrekayangan, namun tetap berpesan pada Tarunawati agar jangan meneruskan nafsu dendam tersebut.*
> *Kabar dendam Tarunawati terdengar oleh kera jaan Cirebon, maka di utuslah ksatria Cirebon yang bernama Elang Kacung.Belum sampai di Sukadana, Elang Kacung sudah dicegat oleh Tarunawati dan pasukannya.Pertempuran pun pecah yang akhirnyanya dimenangkan oleh Elang Kacung dan pasukannya".*

Melalui sinopsip di atas, rangkaian sajian pertunjukan sandiwara dikemas dengan musikalitas dan tarian lokal sehingga betul-betul dinikmati, tidak saja oleh si pemangku hajat namun masyarakat lingkungannya sebagai penonton, dan para *anak wayang* yang menjadi pelaku pertunjukan itu.

Penyajian yang sederhana (mungkin oleh kalangan kota dikatakan "kampungan") mencerminkan keluguan masyarakat pendukung kesenian tersebut. Melalui kesederhaan, keluguan, dan kepolosan setiap aktor sandiwara Cirebon menjadikan kesenian ini diakrabi oleh masyarakatnya. Kesederhanaan, sebagaimana konsep estetika Plato (Sutrisno, 1994: 25-30) menjadi ciri khas pertunjukan rakyat tersebut. Mereka menikmati nilai-nilai seni dalam musik dan lagu, tarian, cerita yang dibawakan, akting dan ekspresi dialog-dialog, serta *bodoran*, yang dibungkus dalam panggung sandiwara dengan berbagai kelengkapan artistik lainnya. Nilai seni bagi mereka adalah sebuah kesenangan dalam hati yang berangkat dari perasaan dan pengalaman yang ditunjukkan dalam bingkai kesederhanaan.

Kesederhanaan menjadi nilai penting bagi masyarakat pendukung kesenian tersebut. Mereka tidak suka hidup berlebihan, bersikap berlebihan, dan jika berlebihan maka akan dianggap sebagai perilaku yang sombong. Kesederhaan menjadi pengetahuan lokal masyarakat pendukung sandiwara Cirebon yang perannya dalam kehidupan mereka sangat mencirikan orang yang tidak rakus, santun, dan tidak menjadi gunjingan dalam masyarakat. Kesederhanaan adalah keindahan itu sendiri bagi kesenian sandiwara yang diibaratkan sebagai masakan yang cukup bumbu dan cukup rasanya.

Di balik kesederanaan sebagai pengetahuan lokal, terdapat pula nilai-nilai lokal yang menjadi kearifan masyarakat Cirebon. Dalam pertunjukan *Sengketa Keris Kala Ngunyeng*, kearifan lokal itu menjadi pengetahuan bagi segenap masyarakat Cirebon, misalnya perilaku dendam adalah perilaku yang tidak pantas. Dendam bagi masyarakat Cirebon bias saja dilakukan oleh sebagian masyarakatnya, namun sikap pendemdam ini diidentifikasi sebagai sifat buruk manusia. Dendam adalah perbuatan yang sangat merugi karena tidak akan dapat menyelasaikan masalah yang timbul diawal. Dendam merupakan perbuatan jahat yang pada ujung-ujungnya tetap akan mendapatkan hukuman. Prinsip bahwa kejahatan akan dikalahkan oleh kebaikan menjadi pengetahuan masyarakat yang selalu ditampilkan dalam pertunjukan sandiwara. Terkait dengan kejahatan tersebut akan dikenal sebuah aturan hokum yang ditegakkan dengan tidak mengenal saudara/keluarga.

Nilai pengetahuan lokal juga terdapat pada cerita sandiwara yang menggambarkan kematian salah satu atau beberapa kelompok peperangan atau kelompok baik dan jahat. Kematian menjadi pengetahuan tersendiri bagi kehidupan manusia yang adakalanya mati dapat memebrikan sebuah tanda baik dan buruk. Namun demikian kematian seseorang harus dapat diterimakan oleh sanak keluarganya, karena kematian adalah kodrat manusia yang harus diterima sebagai suatu keniscayaan.

3.2. Nilai-nilai Karakter Bangsa dalam Pertunjukan Teater Rakyat Sandiwara Cirebon, Jawa Barat

Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas, baik yang tercermin dalam kesadaran pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Kementerian Pendididkan Nasional (2011) merumuskan nilai-nilai karakter kebangsaan tersebut menjadi 18 nilai, meliputi: " (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja Keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa Ingin Tahu; (10) Semangat Kebangsaan; (11) Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat/Komunikatif; (14) Cinta Damai; (15) Gemar Membaca; (16) Peduli Lingkungan; (17) Peduli Sosial; dan (18) Tanggung Jawab".

Terkait dengan nilai-nilai karakter bangsa, peneliti mencoba mengidentifikasi nilai-nilai tersebut pada seni pertunjukan teater rakyat Jawa Barat, khususnya pada sandiwara Cirebon. Seni pertunjukan teater rakyat diasumsikan sebagai jagat kecil yang mengekspresikan dan merefleksikan dunia (Jaeni, 2012), maka sangat memungkinkan terdapatnya nilai-nilai karakter bangsa dalam seni pertunjukan yang terlahir dari bumi Indonesia. Dari 18 nilai karakter bangsa yang telah disebutkan tidak selalu muncul dalam satu pertunjukan, namun beberapa nilai tersebut akan tercermin dalam aktivitas-aktivitas pra pertunjukan, pertunjukan, dan pascapertunjukan.

Dalam prapertunjukan misalnya, nilai *religius* akan tercermin dari persiapan penyelenggaraan seni pertunjukan sandiwara Cirebon dengan menunjukkan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, melalui pemenuhan

sesaji, doa-doa persiapan, dan lain-lain. Dalam hal keyakinan tersebut, para pelaku seni dan masyarakatnya memiliki *toleransi* yang tinggi dengan bersikap dan bertindak menghargai perbedaan keyakinan maupun pendapat, sikap, dan tindakan orang lain dari dirinya. Dalam pra pertunjukan ini pula kejujuran muncul dari seluruh pelaku untuk mempersiapkan pertunjukan dengan menggunakan kostum yang mereka miliki apa adanya, merias dirinya dengan ekspresi pribadi, mendandani dirinya sendiri dengan perasaan yang jujur apa adanya.

Pada saat pertunjukan, kita bisa melihat bagaimana para nayaga (pemain musik) memainkan musik pengiring (gamelan), mengindikasikan nilai *disiplin* dan demikian halnya bagi penari dan pemain sandiwara. Mereka bertindak dengan menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai aturan bermusik untuk menghasilkan harmoni musik yang beraturan, tertib dengan gerak-gerak yang dibawakan, dan patuh terhadap peran yang akan dimainkan. Kedisiplinan pelaku seni sesungguhnya sesuatu yang mutlak dimiliki, jika tidak, maka seluruh kemasan seni pertunjukan akan berantakan. Demikian halnya dengan durasi pertunjukan akan memanjang atau terlalu singkat sehingga penikmatan terhadap seni kurang memuaskan. Pada sisi lain dalam sebuah pertunjukan, para pelaku sandiwara tersebut mencerminkan pula nilai *kreatif* melalui berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru demi perkembangan seni yang mereka tekuni selama ini. Nilai-nilai kreatif ini terlihat dari cara mereka mengekplorasi gerak, mengimprovisasi akting, dan menyiasati kendala-kendala pada saat lakon cerita mulai berjalan.

Nilai-nilai karakter kebangsaan pada jenis seni pertunjukan teater rakyat sandiwara Cirebon yang telah diuraikan sebelumnya teraplikasikan melalui pertunjukan lakon (cerita) yang diperankan oleh setiap pelaku sandiwara Cirebon. Dalam cerita *Sengketa Keris Kala Ngunyeng* misalnya, nilai-nilai karakter kebangsaan dapat identifikasi melalui pertunjukan lakon (cerita) sandiwara Cirebon tersebut. Beberapa nilai karakter bangsa yang terkandung dalam pertunjukan lakon tersebut meliputi, nilai *cinta damai* yang terepresentasikan melalui adegan antara Judipati dan Tarunawati, sebagai berikut:

Judipati :
Gara-garane Kanjeng Rama mateni Kakang Taruna Jaya iku kenang sunan Kalijaga, Dadi sirah dendam, Nok? Ha..haa hahaha! Taruna Wati apa sirah bli sokan baca Koran, nok?
Taruna wati :
Maksude Kanjeng Rama ?
Judipati :
Maksude sirah bli sokan memandang sing adoan, Nok. Wong Cirebon gudange ilmu, Wong Cirebon segala-galanya kuat. Apa maning sirah wong wadon, Senajan kanjeng rama uga melawan wong Cerbon tetep bli kuat, wong ayu.

Terjemahan
Judipati :
Gara-gara Ayah membunuh Taruna Jaya karena di suruh Sunan Kalijaga, Jadi kamu dendam, sayang? Ha..haa hahaha! Taruna Wati apakah kamu tidak bisa membaca?
Taruna wati :
Maksud Kanjeng Rama ?
Judipati :
Maksudnya bahwa kamu tidak mengetahui sesungguhnya. Orang-orang Cirebon gudangnya ilmu, orang Cirebon segala-galanya kuat. Apa lagi kamu perempuan, Ayah saja tidak akan bisa melawan dan mengalahkan orang Cerbon.

Adegan tersebut menunjukkan bagaimana Judipati sebagai orang tua memberikan berbagai alasan kepada putrinya, Tarunawati, agar tidak mengumbar dendam, yang mengakibatkan peperangan. Nilai hidup *cinta damai* ditunjukkan tokoh Judipati dengan berharap pada anaknya, Tarunawati, untuk menerima apa adanya kematian saudaranya, Tarunajaya, sebagai sesuatu yang harus ditanggungnya. Kandungan nilai dalam lakon itu ingin menunjukkan bagaimana seseorang tidak terlalu diliputi dendam sekalipun saudaranya terbunuh oleh musuh mereka. Sifat dendam menjadi sifat yang ramai saat ini dalam kehidupan umat manusia. Manusia saling mendendam baik antarppribadi, antarkelompok, maupun antarbudaya. Mereka saling mengadukan kebohongan dengan maksud menjerat seseorang dengan kebencian. Dalam alam nyata saat ini, sifat dendam menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sebuah kebencian pribadi yang untuk memeperkuat kebenciannya dibawa ke ranah kelompok atau komunitas budaya. Di sini, nilai cinta damai dibutuhkan dalam mengusung

toleransi, saling menghargai dan menghormati hidup di ruang kebhinekaan.

Pada adegan lain dalam kisah *Sengketa Keris Kala Ngunyeng*, nilai karakter bangsa yang terkait dengan *kejujuran, semangat kebangsaan, cinta tanah air,* dan *tanggung jawab* ditunjukkan dalam adegan tokoh Judipati, sebagai berikut :
Judipati :
Sokadana, Aku termasuk dadi algojo menyembelih siapa bae kang salah, siapa yang membantah dan memimpikan aku termasuk algojo. Nanging nasib mengharuskan rama dadi algojo lan kulo terpaksa ngebunuh Tarunajaya karo Golok Setan Melayang. Nok ayu, Rama jaluk maaf.
Terjemahan
Judipati :
Hai masyarakat Sokadana, Aku jadi algojo akan menyembelih siapa saja yang salah. Siapa yang membantah dan memimpikan aku jadi algojo? Itu semua adalah nasib yang mengharuskan aku jadi algojo, dan aku terpaksa membunuh Tarunajaya dengan Golok Setan Melayang. Anaku yang cantik, Ayah mohon maaf.

Sebuah ekspresi kejujuran oleh tokoh Judipati yang menyatakan bahwa dirinya adalah seseorang yang diangkat sebagai algojo (eksekutor). Kecintaannya pada tanah air dan semangat kebangsaannya ditunjukkan melalui kewajiban menjalankan tugas, sekalipun harus mengeksekusi putra sendiri. Permohonan maaf Judipati kepada anaknya, Tarunawati, merupakan hal yang manusiawi sebagai orang tua yang telah mengeksekusi keluarganya sendiri. Namun, Judipati yakin bahwa apa yang dilakukannya merupakan tanggung jawab dan menjadi kewajiban dirinya. Sungguh sebagai nilai yang tiada tara, jika kisah ini dijadikan pedoman bagi abdi masyarakat atau sosok penegak hukum yang memiliki loyalitas terhadap kewajiban tugas mereka. Ikatan keluarga bukan suatu halangan untuk menjatuhkan sebuah hukuman yang paling berat sekalipun. Jika harus menjatuhkan hokum karena sebuah kesalahan atau pengkianatan terhadap bangsa, maka sekalipun masih dalam ikatan saudara tetap hukuman itu harus dijatuhkan bagi seorang pengkianat bangsa.

Beberapa hasil kajian tentang nilai karakter bangsa yang telah diuraikan di sini merupakan contoh dari nilai-nilai pengetahuan lokal yang dapat membangun karakter bangsa. Masih terdapat banyak lagi aktivitas-aktivitas seni pertunjukan yang terkait dengan nilai karakter bangsa, yang tentunya dibutuhkan riset lanjutan terhadap seni-seni pertunjukan di suluruh tanah air Indonesia. Namun demikian, secara umum nilai karakter bangsa yang terdapat dalam seni pertunjukan akan lebih menonjolkan kejujuran, hormat, dan tanggung jawab.

IV. SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan teater rakyat Jawa Barat cukup memberikan kontribusi terhadap pembangunan karakter bangsa yang nilai-nilainya dapat dimunculkan melalui kerja kajian yang intensif.Seni pertunjukan teater rakyat sebagai produk budaya mampu menjadi pengetahuan lokal yang dapat memberi pedoman hidup, digunakan oleh warga masyarakatnya untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan hidupnya dan mendorong serta menghasilkan tindakan-tindakan untuk memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada dalam lingkungan hidup tersebut.

Sebagai pengetahuan lokal, seni pertunjukan merupakan pengetahuan mengenai dunia yang ada di sekelilingnya dan pengalaman-pengalamannya yang dengan relatif mudah dapat berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan hidupnya. Seni pertunjukan teater rakyat yang hidup merupakan sumberdaya jika mencerminkan nilai-nilai karakter kebangsaan dan bentuk teater seperti ini dapat menjadi pedoman moral, etika, dan estetika sebagai inti yang hakiki dalam setiap kebudayaan.

Adapun cerminan nilai-nilai pengetahuan lokal guna membangun karakter bangsa dalam seni pertunjukan teater rakyat Sandiwara Cirebon, Jawa Barat dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan memiliki beberapa nilai meliputi :
a) Nilai *religius* yang terlihat pada bagian pra -pertunjukan sebagai persiapan melakukan pertunjukan dengan doa-doa dan sesajian sebagai bagian dari kepercayaan masyarakat lingkungannya.
b) Nilai *disiplin* yang terlihat pada keseluruhan pelaku seni yang berperilaku tertib dan patuh pada berbagai aturan bermusik untuk menghasilkan

harmoni musik yang beraturan, tertib dengan gerak-gerak yang dibawakan, dan patuh terhadap peran yang akan dimainkan.
c) Nilai *kreatif* terlihat pada cara pelaku seni mengekplorasi gerak dan musikal, mengimprovisasi akting, dan menyiasati kendala-kendala pada saat lakon cerita berlangsung.
d) Nilai hidup *cinta damai* ditunjukkan tokoh Judipati dengan berharap pada anaknya agar tidak menaruh dendam yang dapat mengakibatkan kebencian hingga peperangan'
e) Nilai *toleransi* ditunjukkan oleh seluruh pelaku seni untuk saling menghormati dan menghargai peran masing-masing dalam berlangsungnya pertunjukan.
f) Nilai *kejujuran*, *semangat kebangsaan, cinta tanah air*, dan *tanggung jawab* ini juga ditunjukkan oleh tokoh Judipati dalam sebuah pertunjukan sebagai tokoh yang berperan algojo, sebagai sosok yang melaksanakan eksekusi hukum mati. Kesadarannya sebagai pejabat negeri harus jujur untuk menghukum pelaku kejahatan sekalipun pelaku itu adalah anaknya sendiri. Semangat kebangsaan ditegakkan dengan mengikuti aturan hukum yang berlaku. Kecintaannya pada pada tanah air menjadi keberanian untuk menumpas kejahatan, dan Tanggung jawabnya ditunaikan karena tugas negara yang memberinya wewenang sebagai eksekutor hukuman mati.

Dari keseluruhan nilai yang dapat disimpulkan bisa menjadi pangkal dari sebuah peneguhan identitas budaya bangsa yang jika tidak dijaga dan dilestarikan dapat menjadi malapetaka, baik moral, etika, maupun estetika. Kiranya hasil penelitian ini masih dapat dilanjutkan untuk membuat model-model pertunjukan teater yang penuh dengan nilai-nilai pengetahuan lokal dan karakter kebangsaan.

DAFTAR RUJUKAN

Bouvier, Helene. (2002). *Lebur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Creswell, J. W. (1998). *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.

Jaeni. (2012). *Komunikasi Estetik: Menggagas Kajian Seni dari Peristiwa Komunikasi Pertunjukan*. Bogor: IPB Press.

Jaeni. (2011). *"Model Pengkajian dan Pengkemasan sandiwara Cirebon dalam Upaya Revitalisasi dan pemberdayaan ekonomi rakyat". Jurnal MUDRA,* Vol. 26, no 1. p.70-79. Institut Seni Indonesia Denpasar, Bali.

Jaeni. 2009. *Komunikasi Seni Pertunjukan Rakyat; Topeng Menyon Karawang dan Sandiwara Cirebon.* Laporan hasil penelitianHibah Kompetensi, Bandung: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (PUSLITMAS) STSI Bandung.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Pusat Kurikulum Kemendiknas.

Kershaw, Baz and Helen Nicholson (ed). (2011). *Research methods in theatre and performance,* Edinburgh: Edinburgh University Press.

Nygren, Anja. (1999). "Local Knowledge in the environment-development discourse". *Critique of anthropology* 19 (3): 267-288 (22).

Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto. (2005). *Teori-teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.